

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Dalam 20 tahun *World Health Organisation* (WHO) dengan negara-negara yang tergabung di dalamnya mengupayakan untuk mengurangi TBC. Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan yaitu pasien TBC BTA positif melalui droplet yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian(1).

Menurut WHO tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat tuberkulosis telah menurun, namun tuberkulosis diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%, 10%, dan 10% dari seluruh penderita di dunia (2) Pengobatan Tuberkulosis memerlukan waktu yang relatif panjang, dengan dua tahap, yaitu tahap awal (intensif) dan tahap lanjutan (3) Pada semua tahap tersebut pasien harus meminum obat dalam jangka waktu tertentu. Banyaknya obat yang harus diminum dan toksisitas serta efek samping obat dapat menjadi penghambat dalam penyelesaian terapi pasien Tuberkulosis (4)

Kepatuhan terhadap pengobatan panjang Tuberkulosis merupakan kunci dalam pengendalian Tuberkulosis (5). Tingkat kepatuhan dalam pengobatan merupakan sebuah fenomena kompleks yang dinamis dengan berbagai faktor yang berdampak pada perilaku pasien dalam pengobatan. Pelayanan kesehatan yang tidak menyeluruh, pemahaman, dan kepatuhan pengobatan yang kurang menjadi kendala besar untuk menemukan solusi yang efektif. Faktor-faktor penting yang dipertimbangkan pada pasien, perawat, dan penyedia pelayanan kesehatan dapat menjadi kontribusi dalam kepatuhan penggunaan obat Tuberkulosis (6).

Tenaga kefarmasian dapat memainkan peran penting dalam membantupasien mengikuti terapi yaitu pemberian konseling dan informasi obat yang lengkap dan akurat tentang terapi tersebut (3). Dalam hal ini, peningkatan pemahaman tentang instruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan pasien sangat dipengaruhi intervensi pelayananan kefarmasian, yaitu Konseling (7)

Konseling adalah suatu pelayanan farmasi yang mempunyai tanggung jawab etikal serta medikasi legal untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obat. Kegiatan konseling dapat diberikan atas inisiatif langsung dari apoteker mengingat perlunya pemberian konseling karena pemakaian obat-obat dengan cara penggunaan khusus, obat-obat yang membutuhkan terapi jangka panjang sehingga perlu memastikan untuk kepatuhan pasien meminum obat (8)

Salah satu penentu keberhasilan penanggulangan penyakit TBC yaitu kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan. Ketidakpatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Konsekuensi ketidakpatuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. Ketidakpatuhan penderita TBC berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau multi drug resistance (MDR), sehingga penyakit TBC sangat sulit disembuhkan.

Menurut penelitian dari Pameswari et al (2016) menunjukkan bahwa tindakan (peran petugas) selama memberikan pelayanan kesehatan ke pada penderita tuberkulosis paru sangatlah penting dalam memberikan informasi tentang pentingnya meminum obat secara teratur dan tuntas, mengenai aturan minum obat yang benar dan gejala efek samping yang mungkin dialami pasien, kesediaan petugas mendengarkan keluhan pasien dan memberikan solusinya, dan peran petugas dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada keluarga pasien (9).

Berdasarkan data dinas kesehatan kota padang tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah kasus TBC meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 64 kasus di tahun 2016 menjadi 98 kasus di tahun 2017. Kemudian mengalami penurunan menjadi 89 kasus di tahun 2018, pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 122 kasus dan pada tahun 2020 terdapat 120 kasus yang mana di Puskesmas Andalas menjadi jumlah penderita TB tertinggi di Kota Padang (10).

Menurut laporan tahunan dinas kesehatan kota padang, cakupan angka kesembuhan TBC di Kota Padang mengalami penurunan pada tahun 2016 – 2017 yaitu masing-masing sebesar 81,9% dan 77,5% dimana angka ini belum mencapai target nasional yaitu 85% (6). WHO melaporkan bahwa tingkat keberhasilan pengobatan disebabkan oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Persentase kepatuhan pengobatan rata-rata pasien jangkapanjang di negara berkembang masih menjadi perhatian yaitu kurang dari 50% (11).

Oleh karena kasus TBC mengalami peningkatan dari tahun 2015-2020 dan angka keberhasilan pengobatan TBC yang belum mencapai target nasional dan juga dimana Puskesmas Andalas menjadi jumlah penderita TBC tertinggi di Kota Padang, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Pasien TBC di Puskesmas Andalas”



